

REFORMULASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA

*Sopiah**

Abstract: Education by parents to their children in the family has a very important position, especially in modern times as present, where external influence is very heavy and diverse. Our children are much influenced by both positive and negative influences. Lastly, the worrying effect at this goge era, the influence of electronic, printed and communication media is very influential on the development of children, moreover those means are more sophisticated, faster and easier. Our children can learn, access and search for any information easily. Meanwhile parents do not have a free opportunity to educate, guide and direct them, then it is the time for parents to realize it, turn to the belief that education in the family is important, should be prioritized for our children's optimal development purposes in terms of the formation of perfect beings.

Kata kunci: keluarga, pendidikan, anak.

PENDAHULUAN

Di Negara kita, pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat (UU No 20 Tahun 2003). Menurut pendapat seorang ahli pendidikan, Langeveld bahwa yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan ada tiga macam, yaitu lembaga keluarga yang mempunyai wewenang yang bersifat kodrati, lembaga Negara yang mempunyai wewenang berdasarkan undang-undang dan lembaga gereja yang

*. *Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Pekalongan*
e-mail: sopiamin@ymail.com

mempunyai wewenang yang berasal dari amanat Tuhan (Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2006:224). Hampir senada dengan itu tokoh pendidikan di Indonesia, RM Soewardi Soerjaningrat yang lebih di kenal dengan nama Ki Hajar Dewantara berpendapat tentang *tricentra* pendidikan. Tricentra atau tiga pusat pendidikan yang sangat penting ini meliputi alam keluarga yang membentuk lembaga pendidikan keluarga, alam perguruan yang membentuk pendidikan sekolah dan alam pemuda yang membentuk lembaga pendidikan masyarakat (Ahmadi dan Uhbiyati, 1991: 171-172). Sidi Gazalba (1970: 26-27) berpendapat bahwa yang berkewajiban menyelenggarakan pendidikan adalah rumah tangga, sekolah dan kesatuan sosial. Rumah tangga merupakan pendidikan primer pada masa bayi dan masa kanak-kanak sampai usia sekolah, pendidikannya orang tua, sanak kerabat, family, saudara-saudara, teman sepermainan dan kenalan pergaulan. Sekolah, merupakan pendidikan sekunder yang mendidik anak mulai usia masuk sekolah, pendidikannya adalah guru yang professional. Sementara kesatuan sosial merupakan pendidikan tersier, sebagai pendidikan terakhir tapi bersifat permanen, pendidikannya adalah kebudayaan, adat istiadat dan suasana masyarakat setempat.

Dari beberapa pendapat di atas jelasnya bahwa pada umumnya para ahli sepakat bahwa pendidikan itu diselenggarakan di dalam keluarga, selain di sekolah dan di masyarakat. Maka pendidikan keluarga sangat penting tetap di laksanakan, sebagai dasar yang penting sebelum anak-anak kita memasuki pendidikan di sekolah dan di masyarakat. Pendidikan yang dilaksanakan oleh masing-masing keluarga menjadi landasan untuk keberlangsungan dan kesuksesan pendidikan anak-anak bangsa. Semakin kokoh landasan pendidikan yang dimiliki anak, akan semakin kokoh pula bangunan pendidikan yang selanjutnya. Sebaliknya semakin rapuh landasan pendidikan yang dimiliki anak, semakin rapuh pula pendidikan selanjutnya.

Dalam kehidupan modern di abad 21 ini pendidikan keluarga seakan dipandang tidak berharga lagi. Masyarakat dunia pada umumnya, Indonesia khususnya seperti mabuk kepayang dengan mencukupkan pendidikan anak-anak cucunya di sekolah (baca pendidikan formal). Pendidikan keluarga dilaksanakan sekadarnya saja, sisa-sisa tenaga kedua orang tua yang modern yang sehari semalam disibukkan dengan dunia kerja, usaha dan bisnis untuk menyambung hidup keluarga, untuk sekolah anak-anak bahkan untuk memperkaya dan membangun prestise keluarga, sehingga terpanang sebagai keluarga yang mapan, keluarga kaya dan keluarga dengan atribut-atribut yang

membanggakan tujuh keturunan. Sungguh memprihatikan, betapa banyak keluarga yang tega mengabaikan pendidikan Islam di lingkungan keluarga, atau minimal menyederhanakan dan menganggap sepele pendidikan keluarga.

Sejatinya pendidikan Islam dalam keluarga begitu sangat penting. Ungkapan keluarga sebagai “pendidikan pertama dan utama” memang sangat penuh makna yang bijaksana. Betapa tidak anak-anak dan cucu kita tumbuh dan berkembang pertama pada lingkungan pendidikan keluarga. Bagaimanapun umat Islam memandang kalau anak lahir dengan fitrah yang suci, kalau keadaan keluarga dan pendidikan Islam tidak diarahkan dengan baik, maka potensi dan pengembangan fitrah tersebut akan mengalami hambatan yang berarti. Mengapa demikian? Kita sangat maklum di satu sisi anak-anak dan cucu kita belajar baik pada lembaga bimbingan yang bonafid, tetapi siraman rohani dan kesalehan sosial tidak kita asahkan, maka pendidikan anak-anak dan cucu kita menjadi gersang, verbalisme dan hanya untuk meraih nilai formal di raport, nilai administrasi yang buta mata dan budek telinga, jauh dari terasah tajamnya hati, lebih banyak mendengar dan lebih banyak melihat dengan hati yang tulus, terlebih bila disesuaikan dengan aplikasi perbaikan tingkah laku yang mencerminkan tepat dan cerdasnya satu tindakan..

PENDIDIKAN KELUARGA

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di definisikan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Jalur pendidikan yang ada di Indonesia meliputi pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya pendidikan anak bangsa. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, 2006:73), dengan demikian pendidikan keluarga, perlu dilakukan dengan sebaik-baiknya karena merupakan aturan agama dan juga aturan negara yang berlaku di Indonesia, sebaliknya kalau pendidikan dalam keluarga tidak dilakukan dengan baik,

maka semestinya merupakan satu kesalahan, menyalahi aturan yang berlaku, baik agama maupun negara.

Dalam Islam pendidikan berfungsi untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas hidup di muka bumi sebagai *abdullah*, yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak Allah, mengabdikan hanya kepada Allah maupun sebagai *khalifah Allah*, baik menyangkut pelaksanaan tugas ke *khalifahan* terhadap diri sendiri, rumah tangga, masyarakat dan tugas *kekhalifahan* terhadap alam (Muhaimin, 2004:24). Sementara itu, pendidikan dalam keluarga merupakan bagian dari pendidikan Islam, pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama yang sangat penting bagi anak-anaknya. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Orang tua yang menentukan bagaimana keberagamaan anak itu melalui pendidikan dan pembentukannya. Orang tua, terutama ayah dan ibu harus menyadari hal ini sepenuhnya.

REPOSISI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA

Dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang identik dengan kata “keluarga” yaitu kata *usrah*, *nasl*, *'ali* dan *nasb*. Dalam bahasa Inggris keluarga diistilahkan dengan “family” (Echols dan Shadily, 2003:232). Dalam ajaran Islam keluarga dapat terbentuk melalui keturunan, perkawinan, persusuan dan pemerdekaan. Keluarga inti biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak.

Ada beberapa kewajiban orang tua terhadap anak yang sesuai dengan ajaran Islam dalam al-Qur'an (Tim Depag RI, 1988: 55-56), di antaranya: Mendoakan ke arah yang baik, menyusui sampai usia dua tahun, memelihara anak dari api neraka, menyerukan shalat, menciptakan kedamaian dalam rumah tangga, mencintai dan menyayangi anak, bersikap hati-hati terhadap anak-anak, mencari nafkah yang halal dan mendidik anak agar berbakti kepada orang tuanya.

Menurut Al-Nahlawi (1979:123-127) kewajiban orang tua dalam pendidikan anak-anaknya adalah: menegakkan hukum-hukum Allah Swt. pada anaknya, merealisasikan ketentraman dan kesejahteraan jiwa keluarga, melaksanakan perintah agama dan perintah Rasulullah dan mewujudkan rasa cinta kepada anak-anak melalui pendidikan.

Kewajiban orang tua yang merupakan hak-hak anak tersebut pada dasarnya sangat berkaitan dengan pola dan materi pendidikan dalam keluarga. Pola pendidikan informal memang memiliki ciri khas yang berbeda dengan pendidikan formal di sekolah. Keluarga adalah tempat bernaung yang nyaman bagi anak-anak, maka semestinya anak-anak merasakan pendidikan di dalam keluarga dengan nyaman sehingga pendidikan dapat di terima anak dengan hati terbuka. Pendidikan dalam keluarga dilaksanakan dengan segenap cinta dan kasih sayang orang tua. Tidak ada orang tua yang berharap anaknya berakhlak budi pekerti yang tidak baik.

Menurut Ibnu Jauzi yang dikutip M.Athiyah al-Abrasyi (1990:106) bahwa pembentukan yang utama itu di waktu kecil. Apabila seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu yang kurang baik, dan menjadi kebiasaannya, orang tua akan sukar meluruskannya. Ini berarti bahwa pendidikan budi pekerti yang tinggi wajib di mulai di rumah (dalam keluarga). Sejak anak masih kecil harus dididik dengan kebiasaan yang baik sehingga anak-anak terbiasa berbuat baik. Kebiasaan baik yang terpelihara lebih utama dari pada merubah kebiasaan yang tidak baik menjadi baik.

Penanaman kebiasaan yang baik dan budi pekerti yang mulia idealnya dilakukan pertama dan utama dalam pendidikan keluarga. Orang tua yang berorientasi dan memfokuskan pendidikan pada pendidikan formal, menyerahkan pendidikan sepenuhnya kepada pendidikan sekolah sesungguhnya telah keliru, karena dengan alasan apa pun pendidikan keluarga adalah landasan untuk kesinambungan pendidikan pada masa berikutnya di lembaga mana pun anak berpendidikan. Pendidikan di sekolah, terutama pendidikan “agama” tidak mencukupi bila tidak dibarengi dengan pendidikan keluarga yang dilakukan di rumah.

Dengan demikian, sudah saatnya para orang tua memosisikan kembali pendidikan keluarga sebagaimana mestinya. Pendidikan keluarga yang didasari dengan kesadaran orang tua bahwa posisi pendidikan ini sangat penting, niat orang tua mendidik sesuai ajaran agama dan norma masyarakat dan suasana pendidikan pada keluarga yang mendukung dengan semua itu diharapkan pendidikan keluarga akan berpengaruh secara signifikan dalam membentuk manusia berbudi luhur, mengembalikan anak-anak kita ke martabat yang baik yang selalu dicita-citakan oleh bangsa ini.

POLA PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA

Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil di bawah kepemimpinan orang tua, ayah dan ibu. Keluarga ideal adalah keluarga yang lengkap, antar anggotanya harmonis serta menjadi naungan dan pengayom bagi anak-anak dan cucu, tempat yang nyaman untuk berteduh dari hingar bingarnya lingkungan luar. Semua orang berharap keluarga yang dibangun mengarah ke “keluarga ideal”, keluarga yang *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah*, seperti dicita-citakan oleh setiap pasangan yang mulai berumah tangga.

Menurut A Scheneiders (1964: 405) keluarga ideal ditandai dengan ciri-ciri :Minimnya perselisihan antar orang tua atau orang tua dengan anak, ada kesempatan untuk menyatakan keinginan, penuh kasih sayang, penerapan disiplin yang tidak keras, ada kesempatan untuk bersikap mandiri dalam berpikir, berperasaan dan berperilaku, saling menghormati dan menghargai di antara orang tua dengan anak, ada musyawarah keluarga dalam memecahkan masalah, terjalinnya kerjasama antara orang tua dengan anak, orang tua memiliki emosi yang stabil, berkecukupan dalam bidang ekonomi dan mengamalkan nilai-nilai moral dan agama.

Sebagian kejahatan yang akhir-akhir ini terjadi di Indonesia di dominasi oleh anak-anak muda. Hal ini didukung oleh fakta bahwa dalam 80% penghuni penjara adalah anak-anak muda. Hal itu karena mereka kurang mendapatkan contoh yang baik dalam keluarga ataupun lingkungan. Dalam hal ini yang paling berperan adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan media bersemainya bibit kehidupan (Muladi, 2007:52). Dalam menyoroti perilaku anak-anak dan remaja saat ini yang tidak sedikit terkena penyakit dekadensi moral, seperti terjadinya pergaulan bebas, sikapnya yang kurang hormat kepada guru dan orang tua, para orang tua harus betul-betul menaruh perhatian pada anak-anak dan remaja. Orang tua terutama para ibu hendaknya selalu berusaha mendekati anak-anak dan remaja kita pada pendidikan agama, karena pendidikan agama di sekolah belum cukup untuk membimbing mereka untuk menjadi anak yang memiliki budi pekerti luhur atau *akhlakul karimah*.

Menurut R. Covey yang dikutip Yusuf (2005:48), ada empat (4) prinsip peranan keluarga, yaitu: *modelling* (*uswah*/teladan), *mentoring* (pelindung), *organizing* (pengatur) dan *teaching* (pengajar). Dari empat peranan yang diungkapkan R. Covey ini, pendidikan keluarga hendaknya dilakukan dengan luwes, dengan “pola demokratis”, karena selain orang tua menjadi teladan, orang tua juga pelindung, pengatur dan pengajar. Orang tua yang bijak bisa

menentukan kapan harus menekankan disiplin, kapan memberi kebebasan anak untuk bisa berkreativitas, bagaimana bertindak dan berperilaku di hadapan anak, sehingga anak berkembang dengan baik dan seimbang.

Peranan keluarga ini sangat penting dalam membangun kepribadian anak. Bila peranan ini dilakukan dengan baik, anak akan tumbuh kembang dengan baik pula. Sebaliknya, apabila peranan keluarga ini tidak berfungsi, maka tumbuh kembang anak pun tidak optimal, terutama dalam perkembangan mental dan kepribadian anak. Anak yang diberi teladan yang baik, perlindungan, pengaturan dan pengajaran yang juga baik dari keluarganya relatif perkembangannya baik. Dengan demikian orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan kepada anak-anaknya, memberikan sikap dan keterampilan yang memadai, memimpin dan mengatur kehidupan keluarga, memberikan contoh teladan yang baik bagi keluarga dan bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga, baik yang bersifat jasmani maupun rohani.

Anak-anak yang tumbuh berkembang dan dibesarkan dalam keluarga yang baik akan berkembang relatif baik, sebaliknya anak yang tumbuh kembang dan di besarkan dalam keluarga yang kurang menepati fungsi keluarga dengan sendirinya akan mengalami gangguan tumbuh kembang yang semestinya. Contoh kasus anak yang sangat tergantung pada orang tuanya atau minder dan lain-lain. Meminjam istilah dari Hawari (1997:163-165) keluarga yang tidak berperan dengan baik adalah keluarga yang mengalami “disfungsi”. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi memiliki risiko yang lebih besar untuk bergantung tumbuh kembang jiwanya seperti anti sosial dari pada anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan utuh..

Menurut Hawari ciri keluarga yang mengalami disfungsi adalah sebagai berikut: kematian salah satu atau kedua orang tuanya, kedua orang tua berpisah atau bercerai, hubungan kedua orang tua tidak baik, hubungan orang tua dengan anak tidak baik, suasana rumah tangga tegang, tanpa kehangatan, orang tua sibuk dan jarang ada di rumah, salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan.

UPAYA PERBAIKAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA

Untuk memperbaiki keadaan keluarga yang mengalami “disfungsi” perlu dipertimbangkan untuk memosisikan kembali pendidikan Islam dalam keluarga

sebagai pondasi pertama dan utama. Bagaimanapun anak lebih banyak memungkinkan untuk dibangun karakter kepribadiannya melalui pendidikan yang baik dalam keluarga. Secara sosial anak akan mengalami perubahan karena beragam pengaruh dari luar keluarga termasuk lingkungan sekolah. Akan tetapi, kalau pendidikan Islam dalam keluarga memadai, anak akan terhindar dari pengaruh yang kurang baik, minimal kalau sudah terlanjur terpengaruh, pengaruh itu hanya seintas saja, tidak akan mewarnai karakter yang sudah terbangun kokoh, karena warna dari karakter kepribadian yang Islami akan mampu memfilter segala sesuatu yang datang sebagai pengaruh yang kurang baik.

Upaya yang bisa dilakukan secara dini untuk memperbaiki pendidikan keluarga di antaranya: Mulailah membangun rumah tangga dengan niat yang baik, memilih calon suami atau isteri lebih diutamakan karena faktor “agama” atau *seaqidah*, perhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan baik, hubungan antar anggota keluarga diusahakan selalu harmonis, orang tua konsisten dalam mendidik anak, berikan perhatian yang cukup untuk keluarga, berikan dasar-dasar pendidikan agama dalam keluarga, orang tua memperhatikan lingkungan pergaulan anak dan orang tua selalu memberi contoh teladan dalam berbuat baik. Menurut al-Abrasyi (1990:109) sifat meniru pada anak memiliki pengaruh yang besar dalam pengajaran dan pendidikan budi pekerti dan akal. Meniru merupakan satu faktor yang penting bagi pembentukan kebiasaan anak-anak. Anak-anak suka meniru orang tuanya, saudaranya, teman-temannya, dan lingkungannya.

Adapun dasar-dasar pendidikan yang diberikan dalam keluarga meliputi dasar pendidikan budi pekerti/akhlak terpuji, dasar pendidikan dan keterampilan sosial, dasar pendidikan kecerdasan intelektual, dasar pendidikan agama dan pembiasaan yang baik. Dari landasan pendidikan yang diberikan keluarga ini diharapkan anak akan tumbuh kembang secara baik, perkembangan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan spiritualnya pun dapat berkembang positif, sesuai tujuan pendidikan perspektif ajaran Islam.

Dasar-dasar pendidikan budi pekerti berkaitan dengan dua hal. Pertama berkaitan dengan pengenalan dan pembiasaan melakukan budi pekerti/*akhlakul karimah*, yang kedua berkaitan dengan pengenalan dan pembiasaan untuk meninggalkan budi pekerti/*akhlakul maghmumah*. Karena orang tua merupakan *modelling* atau teladan, maka hendaklah pembiasaan ini dilakukan secara konsisten, bertanggung jawab dan berkesinambungan. Tidak mudah

misalnya untuk berlaku konsisten, kadang antara ibu dan bapak saja menyikapi berbeda terhadap sesuatu yang dilakukan anak, belum lagi lingkungan keluarga yang lain. Semua pendidikan yang dilaksanakan di keluarga memang harus didasari kesadaran yang baik dari orang tua, terutama ayah dan ibu bahwa semua yang dilakukan merupakan investasi bagi keberhasilan pendidikan anak-anaknya.

Dasar-dasar pendidikan yang berkaitan dengan keterampilan sosial merupakan hal-hal yang berkaitan dengan amaliah sosial anak dan hubungan sosial. Dasar-dasar ini sangat berkaitan dengan "norma" atau aturan masyarakat yang berlaku di satu tempat. Dalam hal ini diperlukan juga pengenalan dan pembiasaan yang berkaitan dengan perilaku sosial. Tidak mudah menjadikan seseorang memiliki keterampilan sosial yang baik, bila tidak dibiasakan dilatihkan sejak dini. Sejak kanak-kanak, anak-anak mulai bergaul dan berhubungan sosial baik dengan anggota keluarga yang lain, teman sebaya, guru dan orang tua. Tentu saja bila dasar-dasar pendidikan sosial ini dilaksanakan dengan baik, akan tercermin dalam perilaku sosial anak. Anak bisa memosisikan diri, tahu diri dan sadar diri sehingga dalam kesempatan apa pun dan dengan siapa pun anak akan berperilaku selaras dan sesuai norma, pandai bergaul, sikapnya tepat sesuai dengan siapa dia berhadapan.

Ulwan (1990: 1-2) mengistilahkan pendidikan ini dengan "pendidikan kemasyarakatan", yaitu pendidikan anak sejak dini agar terbiasa melakukan tata krama sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber dari akidah Islamiah yang abadi dan emosi keimanan yang mendalam agar di masyarakat anak berpenampilan dan bergaul dengan baik, sopan, ajeg, matang akal dan bertindak bijak. Menurut Ulwan pendidikan ini merupakan bagian dari tanggung jawab para pendidik dan orang tua. Pendidikan ini meliputi penanaman dasar-dasar kejiwaan yang mulia, pemeliharaan hak-hak orang lain, melaksanakan tata krama sosial yang berlaku umum dan kontrol serta kritik sosial.

Adapun dasar-dasar pendidikan kecerdasan intelektual, ini berkaitan dengan kecerdasan nalar. Pendidikan dalam keluarga harus dilaksanakan dengan mengembangkan kecerdasan anak berkaitan dengan pemanfaatan pemikiran akal, penajaman analisis dan kemampuan untuk *problem solving*, disamping pendidikan yang mencerdaskan emosional dan spiritual anak. Kemampuan ini akan dimulai dari hal yang sederhana sesuai dengan tingkat perkembangan anak, baik dari perkembangan kemampuan mengingat maupun

berpikir. Kecerdasan emosional bisa dikenalkan dan dilatihkan kepada anak-anak melalui dimensi-dimensi kecerdasan emosional, seperti kesadaran diri, pemahaman diri, motivasi yang tinggi, empati dan keterampilan sosial. Dimensi-dimensi ini yang dibiasakan-dilatihkan, sehingga anak tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang cerdas secara emosional. Adapun kecerdasan spiritual akan lebih baik bila dikaitkan dengan pendidikan agama, sehingga pendidikan yang diberikan lebih terarah.

Yang tidak kalah penting dasar-dasar pendidikan agama dan pembiasaan yang baik dari orang tua. Dasar-dasar pendidikan agama paling tidak berkaitan dengan dasar-dasar ilmu *aqidah*, dasar-dasar ilmu syariah, dasar-dasar ilmu tasawuf dan akhlak. Dengan ilmu *aqidah* anak-anak diharapkan bisa memiliki keyakinan terhadap agama Islam, sehingga bisa mengamalkan keberagamaan dan muamalah berdasar *syariah*, menghiasi diri dengan dasar tasawuf dan akhlak Islam yang terpuji. Kalau akhlak anak-anak sekolah di era mbah google ini sudah sangat memprihatinkan, bagaimana dengan anak-anak yang tidak bisa bersekolah, mungkin lebih parah. Dalam hal ini maka ada pertanyaan besar, bagaimana sesungguhnya pendidikan (terutama pendidikan agama) di lakukan di tiap keluarga? Bagaimanakah posisi pendidikan ini? Jangan-jangan pendidikan semacam ini sudah tidak diprioritaskan, sudah agak di sepelekan, orang tua terlalu sibuk dan “tidak memiliki waktu yang cukup” ataukah mungkin pendidikan keluarga dianggap tidak penting lagi? ataukah ini satu indikasi kegagalan pendidikan keluarga, baik yang berkaitan dengan dasar-dasar pendidikan budi pekerti, dasar-dasar pendidikan sosial, maupun dasar-dasar pendidikan agama.

Begitu juga dengan “pembiasaan”, satu kata kunci yang cukup penting dalam pendidikan Islam yang dilakukan di keluarga, karena pembiasaan dalam melakukan yang baik atau meninggalkan yang tidak baik sesuatu yang sangat tertanam dan terbenam di hati dan perilaku anak, mewarnai perilaku anak pada masa-masa pendidikan dan kehidupan selanjutnya. Pembiasaan sangat berkaitan dengan perilaku orang tua pada keseharian. Orang tua yang terbiasa melakukan hal-hal yang baik, tidak akan terlalu sulit untuk melakukan pembiasaan yang baik kepada anak-anaknya, karena anak-anak pada dasarnya selalu melakukan peniruan (*imitation*) kepada lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar. Orang tua menjadi “teladan” (*modelling*) dalam segala hal, maka orang tua harus selalu konsisten dalam melakukan segala hal, sehingga anak-anakpun konsisten dalam melakukan peniruan dan pembiasaan dalam melakukan hal yang baik. Anak-anak tidak akan ragu untuk meniru-

meneladani orang tua mereka, karena orang tua mereka memang meyakinkan untuk di teladani perilakunya. Bila orang tua tidak melakukan yang baik, bagaimana bisa menjadi “teladan yang baik” bagi anak-anaknya? Ironis memang bila banyak orang tua berharap anak-anak dan keturunannya menjadi orang yang baik dan berbudi luhur, sementara mereka tetap melakukan hal yang kurang baik di hadapan anak-anaknya. Bila seperti itu yang terjadi, maka pendidikan keluarga yang kita lakukan tidak efektif, karena tidak dibarengi dengan teladan yang baik dari orang tua. Anak-anak akan relatif bimbang, apalagi dipihak lain pengaruh lingkungan begitu mendesak mereka.

SIMPULAN

Dasar-dasar pendidikan yang dilakukan pertama kali di keluarga merupakan landasan pendidikan yang sangat penting bagi keberhasilan pendidikan anak selanjutnya. Pendidikan keluarga dalam ajaran Islam merupakan pendidikan pertama dan utama, hendaknya dilakukan dengan konsisten, luwes dan penuh kasih sayang. Pendidikan yang dilaksanakan di keluarga minimal meliputi dasar-dasar pendidikan budi pekerti dan *akhlak al-karimah*, keterampilan sosial, kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual, pendidikan agama dan pembiasaan yang baik.

Di zaman yang serba modern ini, pendidikan Islam yang diselenggarakan keluarga harus diposisikan kembali sebagai pondasi pendidikan, sesuatu yang luar biasa penting, landasan pendidikan yang akan menentukan bangunan pendidikan pada masa berikutnya.

Pembiasaan merupakan satu kata kunci yang penting dalam pendidikan keluarga. Pembiasaan yang baik sangat didukung dengan teladan yang baik dari orang tua. Tanpa teladan yang baik dari orang tua, pembiasaan tidak bisa dilakukan secara optimal..

DAFTAR PUSTAKA

- A. Schneiders, Alexander. 1964. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Winston.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Abrasyi, M.Athiyah. 1990. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta :Bulan Bintang.

- Al-Nahlawi, Abdurrahman. 1979. *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Hawari, Dadang. 1997. *Al-Quran, Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- M.Amir, Saliun. 2010. “ Ibu Guru Besar yang Pengusaha”. *Rindang*. Desember.
- MuhaImin, et. all. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam- Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Muladi, “Keluarga Benteng Pertahanan Nasional”. 2007. *Psikologi Plus*. Volume II Nomor 6. Desember.
- Nashih Ulwan, Abdullah. 1990. *Pendidikan Anak Menurut Islam, Pendidikan Sosial Anak*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Tim Depag RI. 1998. *Islam untuk Disiplin Antropologi*. Jakarta: P3AI-PTU.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2006. Jakarta: Citra Umbara.
- Yusuf LN, Syamsu. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.